

Wacana dalam *Śiwāgama*: antara Siwaisme dan Gejala Kebangkitan Brahmanisme di Bali

W.A. Sindhu Gitananda
(sindhugitananda@unhi.ac.id)
I Wayan Suka Yasa
(sukayasa@unhi.ac.id)
Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Membaca dari judulnya, *Śiwāgama* sudah tidak diragukan lagi dapat dikategorikan ataupun mengandung wacana Śiwaisme. Akan tetapi, jika merujuk kepada penggunaan bahasanya, *Śiwāgama* mengindikasikan wacana lain yang dapat kemudian dipandang sebagai gejala sosial-religius di Bali. Artikel ini membahas penggunaan bahasa dalam *Śiwāgama* sebagai gejala wacana. Pembahasan dilaksanakan secara deskriptif-interpretatif dan bandingan dengan sudut pandang analisis wacana dengan pendekatan hermeneutika. Berdasarkan analisis, *Śiwāgama* merupakan teks Śiwaistik karena di dalamnya terdapat wacana yang memang memenangkan (penganut atau pengikut) Śiwa atas penganut Buddha, namun dari segi penggunaan bahasa mengindikasikan ‘kebangkitan kembali’ Brahmanisme di Bali secara sosial-religius. Dengan demikian, walaupun tidak secara eksplisit disebutkan, *Śiwāgama* justru menunjukkan sifat *waidika* melalui penggunaan bahasanya atau penemuan kembali jalan tradisional yang bersumber kepada *Weda* walaupun dalam lingkup Śiwaisme.

Kata kunci: wacana, hermeneutika, *Śiwāgama*, Brahmanisme, *Waidika*, sosial-religius

Abstract

By its title, *Śiwāgama* can undoubtedly be categorised as containing discourse of Śaivism. However, when referring to its use of language, *Śiwāgama* indicates other discourses that can then be viewed as socio-religious phenomena in Bali. This article discusses the use of language in *Śiwāgama* as a discourse phenomenon. The discussion is carried out descriptively-interpretatively and comparatively from the perspective of discourse analysis with a hermeneutic approach. Having analysed the text, *Śiwāgama* is a Śaivistic text because it contains discourse that indeed favours Śiwa adherents or followers over Buddhist adherents, but in terms of language use, it indicates a socio-religious “resurgence” of Brahmanism in Bali. Thus, although not explicitly mentioned, *Śiwāgama* actually shows the nature of *Vaidika* through its use of language or the rediscovery of traditional paths originating from the Vedas, albeit within the scope of Śaivism.

Keywords: discourse, hermeneutics, *Śiwāgama*, Brahmanism, *Vaidika*, socio-religious

1. Pendahuluan

Nama Ida Pedanda Made Sidemen sudah sangat familiar berkaitan dengan karya sastra yang ditulis di Bali pada abad ke-20. Rubinstein (1996:176) menyebut bahwa terdapat 249 koleksi lontar di perpustakaanannya, di mana 219 di antaranya merupakan hasil tulisan tangan sendiri, sisanya merupakan warisan dari ayah beliau, Ida Pedanda Ketut Aseman – beliau berasal dari keluarga Brahmana yang memiliki minat khusus kepada karya sastra. Ida Pedanda Made Sidemen dikukuhkan sebagai pendeta (*madwijati*) pada sekitar tahun 1927 akhir – 1928 awal. Kemudian, 10 tahun setelah itu, teks *Śiwāgama* selesai ditulis dengan judul lain, *Pūrwādigamaśāsana* (lih. Rubinstein, 1996:177; 182).

Sehubungan dengan itu, Agastia (1994) menjelaskan *Śiwāgama* dibuat oleh Ida Pedanda Made Sidemen atas permintaan raja Badung yang disebut sebagai Sri Bandana Raja. Lebih lanjut juga diterangkan bahwa *Śiwāgama* selesai ditulis pada tahun *śaka* 1860 (1938 M) berdasarkan *Lontar Babad Brahmana Lod Pasar*. Selain perihal latar belakang penulisan dan tahun selesainya, Agastia juga menyebutkan beberapa nama lain untuk *Śiwāgama* seperti *Purwāgamaśasana* dan *Śiva-Buddhāgama* (bdk. Rubinstein, 1996:177). Ida Pedanda Made Sidemen juga mengarang *Kakawin Candra Bhairawa*, di samping beragam karya lainnya, yang tokohnya juga terdapat di dalam *Śiwāgama*.

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2002; 2005) dengan tim yang terdiri dari para intelektual Hindu Bali, menelaah *Śiwāgama* dalam dua fase penelitian – masing-masing dipimpin oleh I Gede Sura (2002) dan I Nyoman Suarka (2005) – yang difokuskan kepada persoalan transliterasi, penerjemahan dan kajian isi. Singkatnya, kedua studi ini adalah penyalinan teks *Śiwāgama* ke dalam huruf latin dan mengandung analisis terhadap beberapa bagiannya. Namun, belum banyak hal yang diungkap. Hasil kajian yang dilakukan oleh I Gede Sura, dkk. (2002) dan I Nyoman Suarka, dkk. (2005) kemudian masing-masing telah diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, yaitu *Kajian Naskah Lontar Śiwāgama* dan *Kajian Naskah Lontar Śiwāgama 2*.

Suamba (2014) memberikan penjelasan mengenai *Śiwāgama* sebagai karya *masterpiece* dari Ida Pedanda Made Sidemen. Alasan Suamba adalah karena tebal dan panjang. Selain itu, alasan lainnya menurut Suamba adalah karena karya ini merupakan satu-satunya karya berupa teks *tutur* yang dibuat pada abad ke-20 (bdk. Catatan kaki 16 Acri, 2021:7). Lebih khusus lagi, karya ini juga disebut sebagai karya baru dan orisinil, namun pendapat itu belum dikaji lebih jauh. Dalam sebuah artikel berjudul “Ethics of Leadership in the *Śiwāgama* Text”, Suamba (2020: 391-392) berkesimpulan bahwa dalam *Śiwāgama* terkandung cita-cita *Karma Yoga* dan *Bhakti Yoga* dalam melaksanakan pekerjaan tanpa mementingkan diri sendiri; di mana seseorang tidak boleh tertarik pada hasil tetapi harus berdedikasi pada pekerjaan itu sendiri sebagai hasil penggabungan konsep *karma sannyāsa* (jalan perbuatan) dengan *jñāna sannyāsa* (jalan pengetahuan) dengan cara yang harmonis. Selanjutnya, Suamba (2021:493-494) menemukan bahwa teks *Śiwāgama* membahas tentang *yoga* yang menjadi penciri utama teks-teks *tutur* dalam tradisi sastra Jawa Kuno.

Selanjutnya, penyajian teks *Śiwāgama* mengandung bahasa Sansekerta yang juga merupakan penciri teks *tutur* sebagai pasangan terjemahan atau parafrase berbahasa Jawa Kuno. Gaya teks demikian memiliki kemiripan dengan teks-teks *tutur*, seperti *Wrehaspatittatwa*, *Bhuwanā Kośa*, *Jñāna Siddhanta*, dan teks sejenis lainnya, juga teks *Sarāsamuccaya*. Semakin banyak *śloka* yang terkandung dalam teks, maka teks itu dapat dikatakan semakin tua, karena mencerminkan masa ketika teks Sansekerta masih beredar di Nusantara dan bahasanya masih aktif digunakan serta dipahami dengan baik (Acri, 2021:8). Penggunaan bahasa Sansekerta sebagai bahasa kunci merupakan penciri budaya kerajaan (ragam resmi) dan teks antara tahun 300 – 1300 M, terutama setelah runtuhnya kerajaan Maurya yang bercorak Buddhis di India, termasuk di Asia Tenggara dan Jawa Kuno (Pollock, 1996: 199; 207).

“..., Sanskrit comes to monopolize all such ‘workly’ and ideational functions of inscriptional, and by extension literary, discourse, and reduces regional languages – Tamil, Kannada, Khmer, and Old Javanese, to name only those I will discuss – to an apparently subaltern status and function in poetry of polity.” (Pollock, 1992: 2017).

Śiwāgama memiliki ciri penggunaan bahasa Sansekerta yang sejalan dengan pandangan di atas – ditulis berdasarkan permintaan Raja Badung. Yang menarik adalah penulisan teks ini di abad ke-20. Gejala demikian, berdasarkan Pollock (1992; 2006) merupakan penciri dari era yang disebut ‘kebangkitan kembali Brahmanisme’.

2. Metode

Artikel ini merupakan hasil pembacaan terhadap teks *Śiwāgama* yang dilakukan dengan penuh perhatian secara kualitatif. Perhatian terutama dipusatkan kepada penggunaan bahasanya – terdapat penggunaan bahasa Sansekerta yang kemudian mendapatkan parafrase berbahasa Jawa Kuno. Pembahasan dilaksanakan secara deskriptif-interpretatif dengan sudut pandang analisis wacana dan hermeneutika dengan memanfaatkan cara pandang kosmopolis Sansekerta, konsep Śiwaisme dan Brahmanisme. Berdasarkan sudut pandang analisis wacana, teks *Śiwāgama* sebagai gejala yang memicu perubahan sosial sekaligus religius. Sedangkan, sudut pandang hermeneutika menitikberatkan kepada faktor internal penulis yang menentukan keputusan-keputusannya dalam rangka penulisan teks *Śiwāgama*, setiap bagian menggambarkan keseluruhan, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya, teks *Śiwāgama* dimaksud merupakan sumber data yang merupakan hasil transliterasi dan terjemahan oleh Sura dkk. (2002) dan Suarka dkk. (2005) yang kemudian diupayakan juga untuk dibandingkan dengan teks-teks lain yang sekiranya mampu dijangkau untuk mengelaborasi wacana dalam penggunaan bahasanya.

3. Pembahasan

3.1. Deskripsi Umum Teks *Śiwāgama*

Śiwāgama diawali dengan mantra berbahasa Sansekerta. Kemudian, mantra tersebut diikuti permakluman yang di dalamnya pengarang menyebut dirinya sebagai ‘orang sangat bodoh’ dengan ungkapan “*an mangkana pangakṣaman iking mūdhālpā śāstra*” (‘Demikianlah permaklumanku sebagai orang sangat bodoh dalam hal imu pengetahuan suci.’ [Sura, dkk., 2002:168])). Kecenderungan merendahkan diri tersebut seiring usia Ida Pedanda Made Sidemen semakin sering ditemukan dalam kolofon naskahnya. Rubinstein (1996:188) mencatat, “*In his case, these self-deprecating comments are neither confined to a particular phase in his literary activity nor to a particular genre of text, but are found throughout the colophons*”. Gaya bahasa merendahkan diri tersebut juga seringkali menjadi penciri teks-teks sejenis di Jawa-Bali, baik hasil salinan maupun gubahan sendiri.

Setelah permakluman itu, barulah pengarang mulai bercerita tentang ajaran rahasia yang ditanyakan oleh Raja Pranaraga kepada Gurunya di Majapahit. Ajaran itu disebut sebagai *Pūrwaśāsana* (tradisi kuno). Pertanyaan Raja Pranaraga kepada gurunya itu, kemudian dijawab oleh sang Guru dengan menceritakan berbagai peristiwa secara berantai dan bahkan terdapat cerita di dalam cerita (*clock stories*), seperti cerita Tantri (lih. Suarka, 2007:4), yang dimulai dengan pembicaraan (*sabda wakyā*) mengenai hakikat ketuhanan dan proses penciptaan dunia melalui *yoga* oleh Sang Hyang Adi Suksma.

Setelah itu, dialog dimulai antara Raja Pranaraga yang juga disebut Sri Pranawati dan Raja Kretawardana dengan Gurunya – tidak disebutkan nama Gurunya. Dialog awal berkaitan dengan pembahasan mengenai alam semesta, *catur asrama* ‘empat fase atau jenis kependetaan’, *tri kaya parisudha* ‘tiga bagian tubuh yang patut disucikan’. Percakapan kembali mengulas perihal hakikat ketuhanan, bahwa Sang Hyang Adi Suksma memiliki hakikat yang sama dengan Śiwa, Sang Hyang Anarawang, Sang Hyang Acintya dan sebagainya, termasuk Ida Sanghyang Widhi. Lalu, pada bab pertama (*ekamasārggah*) pembahasan berkaitan dengan asal-usul *Astadewata*, *Catur Loka Pala*, *Gandharwa*, *Kinara* dan juga *Widyadhara*. Bab kedua (*dwimasārggah*) berisi perihal kisah Bhataru Guru. Bab ketiga (*trtyamāsārggah*) berisi tentang peranan Sang Hyang Indra menurunkan hujan sehingga tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dan menolong makhluk hidup. Di Bab keempat (*caturttimasārggah*) menceritakan perihal Bhataru Gana yang meramal Dewa Wisnu dan Brahma. Bab kelima (*pañcamo sārggah*) menceritakan perihal Smara dan Ratih yang ingin bertemu asmara. Bab keenam (*sastima sārggah*) mengisahkan tentang Bhagawan Siddhayoga dan Siddhayogi memiliki anak yang bernama Sang Gagakaking dan Bubuksah. Bab ketujuh (*saptama sārggah*) bercerita mengenai Bhataru Guru yang menugaskan Bhataru Ghana untuk meruwat ibunya yang ada di kuburan Daha. Bab kedelapan (*hastama sārggah*) bercerita mengenai istri raja Takipati yakni Sri Rupini Rajadewi yang selalu menemui Bhagawan Lotatya secara sembunyi-sembunyi. Bab Kesembilan (*nawama sārggah*) menceritakan kisah Bhagawan Wasista dan keturunannya. Bab kesepuluh (*daśama sārggah*) mengisahkan ketika *Panca Pandawa* telah kalah dalam perjudian.

Kemudian, bab kesebelas (*ekadaśama sārggah*) berkisah mengenai perang Sang Korawa dengan Sang Pandawa yang telah berakhir. Bab keduabelas (*swadaśama sārggah*) menceritakan perihal perintah Raja Hastinapura kepada Catur Pandawa untuk melakukan peninjauan ke pelosok-pelosok desa, tujuannya adalah mencari tahu mengenai desa-desa yang melaksanakan ajaran *sanyasa*. Bab ketigabelas (*trayodaśama sārggah*) adalah kesimpulan atas isi dari masing-masing *Parwa* yang terkumpul di dalam *Asta Dasa Parwa* ‘delapan belas bab *Mahābhārata*’. Bab keempatbelas (*catur daśama sārggah*) masih bercerita tentang peperangan antara Nilacandra melawan Kresna. Bab kelimabelas (*pañca daśama sārggah*) menceritakan kembali mengenai Raja Pranawati yang bertanya kepada Sang Catur Asrama tentang ajaran Śiwa. Bab keenambelas (*sodaśama sārggah*) dilanjutkan dengan pertanyaan raja kerajaan Pranawati tentang ajaran Bherawa. Bab ketujuhbelas (*sapta daśama sārggah*) menceritakan perihal pertanyaan Raja Kertawardhana tentang penganut ajaran *Bhairawa*, *kanda mpat* ‘saudara empat’ dan *Sang Hyang Pancagni* yang dijalankan. Bab kedelapanbelas (*aṣṭa daśama sārggah*) berisi pertanyaan Raja Pranawati kepada Catur Asrama tentang apakah ajaran *pangiwa* itu boleh diterapkan di ketiga dunia. Bab kesembilanbelas (*nawa daśama sārggah*) berlanjut mengenai raja Pranawati yang bertanya tentang tiga cabang ajaran Buddha serta praktiknya. Pertanyaan ini dijawab oleh Dang Hyang Kapakisan. Dan terakhir, bab keduapuluh (*wingśatima sārggah*) bercerita tentang ajaran *bwatsora* – dimiliki oleh *daitya danawa* (‘kaum raksasa’) yang berorientasi kepada Dewa Soma (bulan) – dan *kirana* – diberikan kepada *gandharwa* yang berorientasi kepada Dewa Surya (Matahari) – yang dipertanyakan oleh Raja Pranawati kepada Danghyang Kepakisan

3.2. Penggunaan *Śloka* Berbahasa Sansekerta dalam *Śiwāgama*

Penggunaan bahasa Sanskerta dan bahasa bernuansa lokal, yang diwakili bahasa Jawa Kuno – walaupun 40% kosakatanya juga berasal dari bahasa Sanskerta (Pollock, 1996:228) – sangat menarik dielaborasi lebih lanjut dan memandangnya sebagai suatu wacana. Penggunaan ungkapan berbahasa Sansekerta, menurut Pollock (1996:207, yang menyitir pendapat Norman, 1988; dan Kulke & Rothermund, 1990), sebagai gejala ‘kebangkitan kembali Brahmanisme’ yang menyebabkan penegasan kembali penggunaan bahasa Sansekerta sebagai bahasa sastra dan administrasi setelah era dinasti Maurya. Mulai dari situlah kemudian dijelaskan bahwa terjadi pembentukan suatu ‘kosmopolis bahasa Sanskerta (*Sanskrit cosmopolis*)’ hingga ke Asia Tenggara. Penggunaan bahasa Sansekerta ini tidak sekadar menjadi penanda ‘*diglossia*’ tetapi lebih kepada ‘*hyperglossia*’ karena penggunaan bahasa (dari rumpun yang jauh) berbeda secara hierarkis, yang memonopoli penggunaan bahasa regional, seperti Tamil, Kannada, Khmer, dan Jawa Kuno (Pollock, 1996:209). Penggunaan bahasa Sansekerta cenderung meningkat sejak awal Masehi terutama sangat kentara pada tinggalan epigrafi yang berkaitan dengan dinasti Pallava (abad 4 Masehi), seperti prasasti zaman Kutai dan Tarumanagara, yang beraliran Śīwaisme.

Dominasi penggunaan bahasa Sanskerta berkurang terutama di akhir abad ke-14 (Pollock, 1996:198). Berdasarkan pandangan tersebut, teks-teks yang mengandung bait berbahasa Sansekerta dapat digeneralisasi berasal dari sebelum abad ke-14 M, dan yang langsung berbahasa Jawa Kuno dapat dikategorikan berasal dari zaman setelah abad ke-14 M – tentu masih terbuka perdebatan ke arah ini. Menariknya, teks *Śīwāgama* memperlihatkan gejala kebangkitan penggunaan bahasa Sansekerta yang kemudian dikomentari melalui cerita menggunakan bahasa Jawa Kuno, persis seperti karakter teks-teks yang ditulis sebelum abad ke-14 M. Contoh *śloka* berbahasa Sansekerta dalam *Śīwāgama* berikut dapat memberikan gambarnya secara umum.

*Evam taya swanah wahyu, naca buddhih anirdiśyam,
deva vidhi phalam tyaktra, waśat śarira mucyate. (Śīwāgama, dalam Sura,
dkk. 2002:8)*

Terjemahan:

Demikianlah tanpa ada suara wahyu, tidak ada kecerdasan yang tidak dapat dijelaskan, melepaskan hasil kerja sesuai kehendak dewa, roh meninggalkan tubuh.¹

Perlu digarisbawahi bahwa bait-bait berbahasa Sansekerta dalam teks *Śīwāgama*, seperti contoh di atas, sangat sulit untuk dilacak atau dibandingkan dengan teks-teks kanon berbahasa Sansekerta ataupun teks lain yang sejenis. Misalnya kata “*wahyu*”², tidak ditemukan dalam bahasa Sansekerta, tetapi mungkin maksudnya merujuk kata *Śruti*, yang secara spesifik berarti *Weda*. Begitu juga ungkapan “..., *deva vidhi phalam tyaktra*,” (‘melepaskan hasil kerja sesuai kehendak dewa’) boleh jadi merupakan ungkapan lain dari *karma samnyāsa* atau *karma yoga* sesuai *Bhagavad Gītā*, III.30; V.6 (lih. Pudja, 2004). Bait berikut menunjukkan juga kedekatannya dengan *Bhagavad Gītā*.

*Samkya uvarsate dvipah, priyavādi janantara,
Tryambakeścā vivarjitaḥ śūnyadi samprastume. (Śīwāgama, dalam Sura,*

¹ Terjemahan ini merupakan hasil konsultasi dan konfirmasi dengan I Gede Widya Suksma dan IGA Darma Putra (28 Agustus 2025).

² Kemungkinan kata yang dimaksud adalah “*wayuh*” – lebih dekat dengan bahasa Arab – merujuk kepada *vayu* ‘angin’, menurut keterangan IGA Darma Putra (30 Agustus 2025).

dkk. 2002:36)

Terjemahan:

Samkhyā menjelaskan konsep pengetahuan, pembicaraan yang disenangi masyarakat, dan Tryambaka meninggalkan kehampaan, kami menjelaskan.

Samkhyā merupakan suatu pandangan filsafati yang berorientasi dualistik antara *puruṣa* dan *prakṛti* (*pradhāna*) yang pertama-tama juga terdapat dalam *Bhagavad Gītā* dan dirujuk dalam beragam teks Śīwaistik (*tutur*) di Jawa dan Bali. Terlebih dengan istilah *Tryambaka* (‘wujud Śīwa sebagai Dewa bermata tiga’). Menurut Acri (2021:5), teks-teks *tutur* telah mengalami berbagai penyisipan dan penambahan selama berabad-abad: sebagian besar *tutur* sesungguhnya merupakan teks campuran, hasil penghimpunan yang dilakukan pendeta dari berbagai sumber dan penggalan yang asalnya berbeda-beda. Terjadi mekanisme eklektik dalam teks-teks genre ini, tergantung tren tekstual yang sedang mengemuka pada zaman teks ditulis (lih, Sindhu Gitananda, 2020). Dengan demikian, sejatinya teks-teks berideologi Śīwaistik memang seringkali mengandung istilah-istilah berbahasa Sansekerta. Seperti contoh penggunaan kata “*wahyu*” di atas, hal ini juga ditegaskan dengan fenomena ‘*archipelago Sanskrit*’ menurut pandangan Zoetmulder (1974; dalam Pollock, 1996: 228). Dalam artian, teks-teks keagamaan bernuansa tantric-Śīwaistik dan magis kebanyakan mengandung bait berbahasa Sansekerta walaupun komposisinya mengandung kesan lokal atau tidak langsung diimpor dari teks asli berbahasa Sansekerta.

3.3. *Śīwāgama* sebagai Wacana Śīwaisme dan ‘Kebangkitan Brahmanisme’ di Bali

Śīwaisme atau Śaivisme merupakan agama atau keyakinan yang berorientasi ketuhanan kepada Śīwa, yang secara sederhana dapat disebut sebagai ideologi dari teks-teks *tutur* di Jawa dan Bali. Śīwaisme, yang sekarang disebut “agama Hindu,” diayomi oleh elit politik di Jawa (sejak abad ke-8 hingga akhir abad ke-15 M) dan Bali (sampai awal abad ke-20), serta dipeluk oleh masyarakat umum (Acri, 2021:ix). Sedangkan Brahmanisme merupakan suatu gerakan yang muncul sebagai kelanjutan agama *Weda* (*Vedic religion*) di bagian Timur Laut India yang mengalami keruntuhan setelah pada masa pemerintahan dinasti Maurya (322 – 185 SM), kemudian dilanjutkan invasi Yunani yang kemudian mendirikan kerajaan Indo-Yunani (*Yavana*) (200 SM – 10 M) dan serangan Indo-Skitian (atau kaum Śāka) (150 SM – 400 M) (Bronkhorst, 2015:27-30; 2017:362-3). Brahmanisme merupakan agama tradisional yang terbatas kepada keturunan dari ‘kasta’ Brahmana saja. Selanjutnya, Bronkhorst (2015:28) juga menegaskan bahwa kurang dari seribu tahun kemudian Brahmanisme kembali menyebar di seluruh India dan di banyak bagian Asia Tenggara. Penciri utamanya adalah penggunaan bahasa Sansekerta sebagai bahasa kunci keagamaan dan pemerintahan, pandangan bahwa *Weda* sebagai teks paling otoritatif, dan selalu dekat dengan kekuasaan atau kerajaan.

Berdasarkan hasil pembacaan, teks *Śīwāgama* memperlihatkan wacana Śīwaisme yang kental, misalnya dengan seringkali kata Śīwa muncul, khususnya dalam salah satu doa pujaan berikut.

“*Oṃ Oṃ Śīwāya namaḥ, Oṃ Oṃ Sadaśīwāya namaḥ, Oṃ Oṃ Paramaśīwāya namaḥ.*” (*Śīwāgama*,

dalam Sura, dkk., 2002:11)

Walaupun menunjukkan komposisi yang berbeda dari konstruksi yang lebih umum, “*Oṃ namaḥ Śivāya*”, *Śiwāgama* secara tegas mengandung wacana Śiwaistik. Di samping itu, terdapat juga rangkaian pertarungan-pertarungan, terutama pertarungan antara pengikut Buddha dan Śiwa yang pada akhirnya dimenangkan oleh pengikut Śiwa yang lebih mempertegas ideologi Śiwaistik dari *Śiwāgama*. Karakter penganut Buddha tersebut diwakili utamanya oleh Candrabhairawa, Purnajiwa, Nilacandra, Candrabanu, juga tokoh lain seperti Mpu Barang yang digambarkan sangat sakti, tidak mempan oleh senjata, dan mampu menghidupkan mereka yang mati, sedangkan penganut Śiwa utamanya diwakili oleh Panca Pandawa, utamanya Yudhiṣṭira. Meskipun penganut Buddha selalu sangat sulit dikalahkan, tetapi pada akhirnya selalu mampu ditaklukkan. Ketika kemenangan telah mampu diraih, pada saat itulah kemudian terjadi semacam penyetaraan antara ajaran Śiwa dan Buddha. Di beberapa bagian terdapat juga semacam penyamaan antara Śiwa dan Buddha, sebagai berikut.

..., tunggal kottamaning Buddha lawan Śiwatwa, panca tatagatanya, mwan pañca Śiwanya, namo Buddha ya, nama Śiwa ya, masangkita kasūkṣmaning bayu lawan sabda, yaya patunggaling rasa lawan panon, padha wēnang surup sinurupan, siṣyanira Bhaṭāra Sadāśiwa, sinērating taya sūkṣma tunggal sadyotkrantinira, Sanghyang Adwaya lawan Adwayājñana, (*Śiwāgama*, dalam Suarka, dkk., 2005:22)

Terjemahan:

..., ternyata keutamaan ajaran Buddha dan Śiwa itu tunggal. Pañca Tatagata itu sama dengan Pañca Śiwa itu. Ia berwujud Buddha, Ia berwujud Śiwa. Bersatunya hakikat bayu dan sabda sebagaimana penunggalan perasaan dan pengelihatan, sama-sama bisa merasuki, sebagai murid Bhaṭāra Sadāśiwa, digoreskan di dalam ketiadaan yang sangat rahasia, kelepasannya tunggal, yakni Sanghyang Adwaya dan Adwayājñana. (bdk. Suarka dkk., 2005:161).

Pandangan dalam kutipan ini sejalan dengan pandangan dalam *Kakawin Sutasoma* 42.2 yang menyamakan hakikat Buddha dengan Śiwa, sebagai berikut.

Āpan tiwas juga sirang muni boddapākṣa,
yan tan wruh ing paramatattwa Śiwatmārgga,
mangkāṅ munīndra sang apākṣa Śiwatwa yoga,
yan tan wruh ing paramatatwa Jinatwa manda.

Terjemahan:

Karena tidaklah lengkap bagi seorang pertapa Buddha jika ia tidak mengetahui kebenaran tertinggi ajaran Śiwa. Begitu juga bagi para pertapa Śiwa. Jika tidak mengenal kebenaran tertinggi ajaran Buddha maka ia akan kurang lengkap. (Mastuti dan Bramantyo [penj.], 2009:140-141).

Acri (2021:77) menjelaskan bait *Sutasoma* 42.2 di atas dengan menyatakan bahwa jalan *yoga* penganut Bauddha (Buddha) dan Śaiva (Śiwa) tidak hanya berbeda, yaitu *advayājñāna* dan *śaḍaṅgayoga*, tetapi juga dengan tujuan berbeda. Istilah *adwaya* (*advaya*) sebenarnya terdapat dalam *Sutasoma* 41.1 dengan istilah “*adwaya yoga sandhi*”. Seperti juga dapat dibaca pada kutipan *Śiwāgama* di atas, istilah *Adwaya* menjadi gambaran kesempurnaan ajaran Buddha, sedangkan ajaran Śiwa disebut *Adwayājñāna* juga *prayogasandhi* – istilah yang juga muncul dalam teks *Tattwa Jñāna* dan *Jñāna Siddhānta* (lih. Soebadio, 1985). Menariknya dalam *Śiwāgama* tidak ditemukan istilah *śaḍaṅgayoga*. *Advaya* juga menjadi sebutan stupa induk di candi Borobudur sebagai cerminan “keadaan pencapaian melihat secara jelas kepekatan

rahasia Tathāgata yang tak mendua sesuai dengan tahap Rahasia Tertinggi (*paramaguhhya*)” (Kandahjaya, 2020: xi). Namun seperti halnya dalam *Kakawin Sutasoma* yang mengandung ajaran Buddhistik yang tentu saja mengunggulkan ajaran Buddha daripada Śiwa, sebaliknya *Śiwāgama* mengunggulkan ajaran Śiwa dibandingkan dengan Buddha. “Mpu Tantular pada *Sutasoma* 40.6 dan 41.5 menyatakan jalan Bauddha lebih maju dan efektif daripada jalan Śaiva. Jalan Śaiva dapat menjadi perangkat bagi pencari pembebasan tertinggi Buddhis, karena melimpahkan kekuatan adikodrati yang bisa menyesatkan yogi.” (Acri, 2021:77).

Lebih lanjut juga dapat dipahami bahwa dalam *Sutasoma* juga terdapat semacam kecaman terhadap aliran-aliran Śiwa tertentu yang diwakili oleh sosok Puruṣāda yang menyembah Kāla, sedangkan dalam *Śiwāgama* diwakili sosok Candrabhairawa, Nilacandra, Candrawicandra, dan sebagainya sebagai penyembah Buddha, yang sangat susah dikalahkan tanpa bantuan atau legitimasi dari Śiwa atau Bhatarā Guru. Tentu saja, nasihat bagi penganut Buddha juga ditemukan dalam teks *Śiwāgama*, misalnya di antara *Sargah* 13 dan 14 dinasehatilah Raja Nilacandra oleh kakaknya, Bhagawan Handhasinga, sebagai berikut.

“*Lingnira: haho aringku Sang Narajapati, ade ulahta mēne, wanya langghyanā ri Śrī Hastinapati, tan urung kalēbu yaśanta ngūni, ri patinta sumilēmeng tambrogomuka, karun kapadrawa de bapanta, sang huwus dadi hyang, kita amupugakēn yaśanira, pinakā bahudanda de Śrī Paṇḍhu ngūni, apan sāksat pahulunan pwa kita harah, tēkapira Śrī Yudhiṣṭira, mati tan patinggal raga, mwah Śrī Nrēpa Kṛṣṇa, Wiṣṇu jati śarīranira, sang wēnang mahaywa bhuwana, ndah bhakti pw akita ri sira, yan pējahēn Śrī Kṛṣṇa Yudhiṣṭira ring ranangga, yan kasiddha denta, sangke sihira Sanghyang Werocana ri kita, ilang niyata nikang bhuwana, matēmahan mahārṇawa, krodha Śrī Jagatguru ri kita, winatsu pw akita, mangdadi ēntip ning kawah, ping saptāngdadi, tan panēmung sadhya rahayu, phala ning wwang langghyana ring Sanghyang Dharma,...*” (*Śiwāgama*, dkk., 2002:20).

“Katanya: Wahai adikku Sang Narajapati, kali ini ulahmu menyimpang, kau berani durhaka kepada Raja Hastina, pastilah kekuatan tapamu dulu itu akan tenggelam. Pada saat kematianmu, kau akan ditenggelamkan di kawah neraka Tambragomuka karena kau dikutuk oleh ayahmu, yang telah menjadi dewa. Kaulah yang memusnahkan kekuatan laku tapa ayahmu, yang dulu diangkat menjadi perdana menteri oleh Raja Pandu. Karena kau adalah abdi Raja Yudistira, maka kau akan terkena kutukan pada saat kematianmu, sebagai abdi Bhatarā Dharma, sebab Bhatarā Dharma menjelma di dalam tubuh Raja Yudistira, mati tanpa meninggalkan jasad, dan lagi Raja Kresna adalah penjelmaan Wisnu sejati, yang bertugas menyelamatkan dunia. Karena itu, berbaktilah kau kepada beliau. Jika Raja Kresna dan Yudistira dibunuh di medan perang, sekalipun kau berhasil melakukannya berkat anugrah Sanghyang Werocana kepadamu, maka dunia akan lenyap menjadi lautan luas. Bhatarā Guru akan marah kepadamu, kau akan dikutuk menjadi kerak kawah neraka selama tujuh keturunan, tidak akan pernah menemukan keselamatan, sebagai pahalamu durhaka kepada Sanghyang Dharma.” (Sura, dkk., 2002:159).

Penjelasan di atas menegaskan perbedaan tendensi antara teks Śiwaistik dan Buddhistik, walaupun jarak waktu antara *Sutasoma* dengan *Śiwāgama* terpaut 7-8 abad. Dalam *Sutasoma*, sosok Śiwa diwakili oleh Kāla dan Durgā yang sangat menyeramkan, tercermin pada bait 10.2-3 (lih. Mastuti dan Bramantyo [penj.], 2009:42-43; Sastrawan, 2022:162). Yang menarik dari keduanya adalah Śiwa dan Buddha boleh dikatakan menjadi sosok penentu, melalui perwakilan-perwakilan pemuja atau titisannya yang bertarung saling memperebutkan narasi keutamaan ajaran masing-masing, yang dalam *Śiwāgama* disebut pertarungan antara *Dharma-Karma Saṃnyasa* (diidentikkan dengan pelaksanaan *pañca yajña*) dan *Yoga Saṃnyasa* (diidentikkan dengan *nirasraya* ‘tanpa persembahan’). Berkaca pada kedua teks di atas, pertarungan atau pertentangan antara Śiwa dan Buddha dapat dipahami sebagai pertarungan abadi, bukan antara kebaikan dan

kejahatan, tetapi antara *Waidika* dan *Awaidika*, atau lebih populer dengan sebutan *Astika* dan *Nastika*. Dalam teks *Śiwāgama*, tentu saja *Waidika* atau *Astika* yang diwakili ajaran Śiwaistik menjadi lebih unggul, yang dapat dipahami sebagai penemuan kembali jalan tradisional yang bersumber kepada Weda. Terlebih terdapat penyamaan antara *Śiwāgama* dengan *Weda*, seperti ungkapan berikut.

“..., kita juga ginopita de bhaṭāra ngutpeti sthiti kamūlya ning śiwāgama, ri sampurnan in sanghyang catur weda, gawe Bhagawan Byasa.” (*Śiwāgama*, dalam Sura, dkk., 2002:118).

Terjemahan:

..., sebagaimana dibicarakan oleh Bhatara, untuk menciptakan dan memelihara kemuliaan *Śiwāgama*, beserta kesempurnaan Sang Hyang Catur Weda yang dibuat oleh Bhagawan Byasa. (bdk. Sura, dkk., 2002:296).

“..., ngkana kita amanggih wibhawa ring rāt, tumuhwakēn tang śiwāgama, gawe Bhagawan Byasa.” (*Śiwāgama*, dalam Sura, dkk., 2002:119).

Terjemahan:

..., kau akan mendapatkan keberhasilanmu sebagai pemimpin dunia, tumbuhkanlah ajaran *Śiwāgama*, yang dibuat oleh Bhagawan Byasa. (Sura, dkk., 2002:297).

Apakah kemudian penggunaan bahasa Sansekerta dan penyamaan antara *Śiwāgama* dengan Weda dalam teks menjadi gejala ‘kebangkitan kembali Brahmanisme’ di Bali pada abad ke-20 atau sekadar penambah kesan estetis suatu teks sehingga dapat dikatakan sebagai teks sastra? Boleh jadi keduanya benar. Selain menggunakan bahasa Sansekerta, teks *Śiwāgama* juga ditulis berdasarkan permintaan Raja Badung. Selain itu, di dalamnya juga terdapat percakapan antara Raja Pranaraga dengan Gurunya, yang juga membahas prihal kerajaan. Selain itu, sesuai penjelasan (Bronkhorst, 2017:364), epos *Mahābhārata* dan *Rāmāyana* juga ditulis pada era Brahmanisme di India. Menariknya, dalam teks *Śiwāgama* juga terdapat cerita mengenai kerajaan Hāstina, istilah *aṣṭadaśa parwa*, dan tokoh seperti Bhagawan Byasa, Raja Pāṇḍu, Kṛṣṇa, dan Yudhiṣṭira yang selalu dimenangkan dalam pertarungan, dan pandangan yang kemungkinan merujuk *Bhagavad Gītā*.

Bahasa lain selain Sansekerta tidak memiliki kemampuan ekspresi ke arah keduanya sekaligus, walaupun pada periode setelah itu, di Jawa dan Bali kemampuan itu digantikan oleh bahasa Jawa Kuno. Dengan demikian, teks *Śiwāgama* menjadi penanda gejala ke arah kebangkitan kembali Brahmanisme tersebut di Bali. Penggunaan bahasa Sansekerta dalam bait-bait singkat, yang kemudian diikuti elaborasi dalam bentuk cerita dalam bahasa Jawa Kuno, menegaskan kembali tradisi kebrahmanaan dalam lansekap keagamaan Hindu di Bali. Berkenaan dengan kebutuhan estetis, Pollock (1996:240-1) menegaskan bahwa bahasa Sansekerta memungkinkan seseorang mengatakan sesuatu secara estetis atau sastra (terlebih puitis) yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lainnya, dalam hal ini Jawa Kuno dan Bali – dapat dibandingkan dengan teks-teks sezaman, seperti *Aji Sangkya* yang berbahasa Bali dan *Rsi Yadnya Sankya dan Yoga* yang berbahasa Indonesia, yang lebih bernuansa eksposisi dan eksplanatori; kedua teks itu menggunakan kosakata Sansekerta sebagai istilah yang lalu diparafrasekan ataupun dijelaskan. Tentu saja, penggunaan bait Sansekerta dalam teks *Śiwāgama* kemudian dapat dipandang sebagai semacam pengukuhan kembali tradisi *Waidika* (agama Weda) di Bali pada abad ke-20. Wacana ini dapat dikatakan menjadi penciri corak kehidupan sosial-religius di Bali sampai hari ini, hingga melihat kecenderungannya berpusat kepada tradisi

kebrahmanaan.

4. Kesimpulan

Śiwāgama sudah pasti tergolong teks Śiwaistik. Namun, penggunaan bahasanya menunjukkan wacana kebangkitan kembali Brahmanisme di Bali. Penggunaan bahasa dimaksud merujuk kepada penggunaan bait-bait dan doa pemujaan berbahasa Sansekerta, begitu juga kosa-katanya. Selain itu, beberapa bagian menunjukkan kedekatan dengan epos *Mahābhārata*, seperti ditunjukkan dengan kemunculan nama-nama banyak tokohnya, termasuk nama Bhagawan Byasa. Di samping itu, penciri lain adalah wacana rivalitas antara Śiwa dan Buddha dengan pengunggulan Śiwa sekaligus menyamakan hakikat ajarannya juga menjadi penanda gejala wacana ke arah itu. Yang paling utama adalah penyebutan beberapa kali kitab suci *Weda* yang disamakan dengan *Śiwāgama*, semakin menguatkan wacana kebangkitan Brahmanisme tersebut. Sehingga, dengan demikian, *Śiwāgama* dapat dipandang sebagai teks yang merujuk kepada pandangan tradisional bahwa agama Hindu merujuk kepada otoritas *Weda*, walaupun dalam kerangka cara pandang Śiwaisme.

Daftar Pustaka

- Acri, Andrea. (2021). *Dari Siwaisme Jawa ke Agama Hindu Bali: Kumpulan Tulisan Pilihan*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan École française d'Extrême-Orient (EFEO).
- Agastya, Ida Bagus Gede. (1994). *Ida Pedanda Made Sidemen: Pengarang Besar Bali Abad ke-20*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Bronkhorst, Johannes. (2015). The Historiography of Brahmanism. Artikel dalam *History of Religion: Narrating a Religious Past*. Bernd-Christian-Otto, Susanne Raw & Jörg Rüpke (ed.). Berlin-Boston: Walter de Gruyter hal. 27 – 44.
- Bronkhorst, Johannes. (2017). Brahmanism: Its Place in Ancient Indian Society. Artikel dalam *Contribution to Indian Sociology*. Los Angeles: SAGE Publication.
- Kandahjaya, Hudaya. (2020). *Kitab Suci Sañ Hyañ Kamāhāyanikan: Teks dan Terjemahan*. Jakarta Barat: Penerbit Dian Dharma.
- Tantular, Mpu. (2009). *Kakawin Sutasoma*. Mastuti, DWR dan Hastho Bramantyo (penj.). Depok: Komunitas Bambu.
- Pollock, Sheldon. (1996). The Sanskrit Cosmopolis, 300 – 1300: Transcultural, Vernacularization, and the Question of Ideology. Book Chapter dalam *Ideology and Status of Sanskrit: Contribution to the History of Sanskrit Language*. Leiden: E.J. Brill.
- Rubinstein, Raechelle. (1996). Colophons as a Tool for Mapping the Literary History of Bali: Ida Pedanda Made Sidemen – Poet, Author and Scribe. Artikel dalam *Archipel* Vol. 52. Perancis: Association Archipel.
- Rukmani, T.S. (2017). Theories of Rebirth and Nature of Prakṛti: Philosophical Hermeneutics within Darśana (Philosophical School). Artikel dalam *Nidān: International Journal of Indian Studies*

Vol. 2 No. 1.

- Sastrawan, I Wayan Jarrah. (2022). Pencitraan Durgā dalam Kakawin Jawa Kuno. Artikel dalam *Membaca Durga (Bunga Rampai Tulisan tentang Durga)*. Penerbit Borobudur Writers and Cultural Society (BWCF).
- Sindhu Gitananda, W.A., dkk. (2020). Śaivistic Sāṃkhya-Yoga: Revisiting the Eclectic Behavior of the Balinese Hindu Textual Tradition. Artikel dalam *Archipel* Vol. 100. Perancis: Association Archipel.
- Soebadio, Haryati. (1985). *Jñānasiddhānta*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Suamba, I.B. Putu. (2016). *Biografi Ida Pedanda Made Sidemen: Pendeta-Sastrawan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar Bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia.
- Suamba, I.B. Putu. (2020). Ethics of Leadership in Sivagama Text. Artikel dalam *Jurnal Kajian Bali* Vol. 10 No. 2. Denpasar: OJS UNUD.
- Suamba, I.B. Putu. (2021). Yoga as an Ethics of Self-Transformation in the Śiwāgama Text. Artikel dalam *Jurnal Kajian Bali* Vol. 11 No. 2. Denpasar: OJS UNUD.
- Suarka, I Nyoman, dkk. (2005). *Kajian Naskah Lontar Siwagama 2*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suarka, I Nyoman. (2007). *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sura, I Gede, dkk. (2002). *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.